

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bisnis dalam Islam

Dalam konsep Islam bisnis merupakan bagian dari kegiatan mua'malah, kegiatan yang menunjukkan adanya interaksi sesama manusia dan itu menggunakan waktu yang relatif banyak diantara segenap aktifitas rutin lainnya. Aktivitas manusia dalam bermuamalah sangatlah penting untuk menghidupkan nilai dan norma Islam dalam pelaksanaannya sebagai amal dan ibadah sosial. Dalam menjalankan bisnis sebaiknya dijalankan berlandaskan pada kebenaran ajaran dan pedoman dari Allah SWT (Syari'ah Islam) maka aktivitas bisnis seperti:¹

- a) Memproduksi dan mendistribusikan produk (barang atau jasa)
- b) Memasarkan produk
- c) Perencanaan (recruit, pelatihan, penempatan, pembinaan), pengendalian dan evaluasi SDM
- d) Manajemen (Mengelola), keuangan (Mencari, penggunaan, transaksi, dan pertanggung-jawabannya)

Beberapa poin diatas sudah diatur dalam Islam, dikenal dengan kata Syari'ah. Syari'ah adalah seperangkat perintah dan larangan, yang mengatur kehidupan. Landasan Syari'ah adalah kebijakan dan pilar yang berorientasikan keselamatan manusia di dunia dan di akhirat. Kesejahteraan ini terletak pada keadilan, kasih sayang dan kebijaksanaan. Tujuan Syariah yang paling benar adalah memajukan kesejahteraan manusia yang terletak pada jaminan atas keyakinan, intelektual, harta dan masa depannya.²

¹ Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 5

² Ibid

Definisi dari sebuah bisnis itu sendiri merupakan kegiatan yang terorganisir dimulai dengan mengelola barang atau jasa yang kemudian diproses dan menghasilkan output berupa barang setengah jadi atau barang jadi, yang kemudian didistribusikan kepada masyarakat dan dari distribusi itulah akan diperoleh profit atau keuntungan. Al-Qur'an membahas tentang konsep berbisnis dengan beberapa bentuk kata yang berbeda diantaranya adalah kata : at *Tijarah* (perdagangan), *al-bai'* (jual-beli), dan *tadayantum* (hutang-piutang).³

Demikian juga terdapat sebuah kaidah ushul fiqh “*al-aslufi al-afal at-taqayyud bi hukmi asy—asyari*”, yang berarti bahwa hukum asal perbuatan adalah terikat dengan hukum syari'at yaitu: wajib, Sunnah, mubah, makruh, atau haram, dalam menjalankan bisnis hendaknya harus tetap berpegang pada ketentuan syariat tersebut. Dengan kata lain, syariat merupakan nilai yang menjadi payung strategis ataupun taktis organisasi bisnis yang menuntun pada keselamatan.⁴

Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan dengan rapih, benar, tertib, serta teratur. Proses-prosesnya haruslah dilakukan dengan baik dan benar. Segala sesuatu tidak boleh dikerjakan asal-asalan. Hal ini merupakan prinsip utama ajaran Islam.

Dan Allah sangat mencintai perbuatan-perbuatan yang teratur dan terukur dengan baik, sebagaimana firman Allah dalam Al Quran surat As-Shaff ayat 4 :

³ Akh-mad Nur Zaroni, *BISNIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM (Telaah Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi)*, Mazahib Vol. IV, No. 2, Desember 2007, 177-179.

⁴ Nana Herdiana, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 267

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَانَتْهُمْ بُيِّنًا مَرَّضُوصَ

“Sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur yang seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh” (Q.S. As-Shaff: 4)⁵

Kendali pekerjaan yang jelas, landasan yang kokoh, dan cara-cara mencari pendapatan uang transparan merupakan hal yang dicintai Allah SWT. Pada hakikatnya, manajemen adalah mengatur segala sesuatu agar dikerjakan dengan baik, tepat, terarah, dan tuntas. Dan semua itu merupakan hal yang diharuskan dalam ajaran Islam.

B. Manajemen Bisnis Islam dalam Al-Quran

1. Pengertian Al-Quran

Merupakan bukti kasih sayang Allah SWT kepada umat manusia bahwa Allah SWT tidak akan meninggalkan manusia hidup di dunia tanpa pedoman. Sehingga fitrah bawaan manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di muka bumi dapat dilaksanakan dengan baik sesuai petunjuk dari Allah SWT. Al Qur'an diturunkan Allah sebagai pedoman sekaligus petunjuk yang tidak hanya menjadi petunjuk dalam hal ibadah ritualitas saja seperti shalat puasa dan lain sebagainya. Namun Al Qur'an merupakan petunjuk kompleks yang membahas segala aspek kehidupan secara menyeluruh sehingga segala perbuatan dan tindakan manusia di muka bumi bisa bernilai ibadah dengan tujuan dan orientasi yang benar. Dan pada akhirnya segala tindakan manusia yang sesuai petunjuk dapat mewujudkan tujuan utama dalam islam yaitu masalah di dua kehidupan yaitu kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.⁶

Al Qur'an adalah mukjizat islam yang tidak bisa diselipkan didalamnya segala jenis tambahan apapun baik dari pengetahuan manusia yang lama ataupun pemikiran

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-'Aliyy* (Bandung: CV. Diponegoro, 2005).

⁶ Manna' Khalil Al-Qattan, *مباحث في علوم القرآن (Mabahis fi Ulumul Qur'an)*, منشورات العصر الحديث Mansyurat al-'Asr al-Hadis (Riyadh, 1990). 17-20

baru sehingga keaslian ajaran islam وَإِنَّهُ لَنَزِيلٌ رَبِّ الْعَالَمِينَ wahyu ilahi kepada Rasulullah SAW melalui perantara malaikat jibril. Al Qur'an diturunkan sebagai cahaya petunjuk yang menuntun manusia keluar dari kegelapan dan kebutaan tentang hakikat kehidupan dunia menuju jalan kebenaran yang haq dan berorientasikan kebahagiaan tidak hanya di dunia namun juga sampai ke akhirat.⁷

Terdapat banyak penjelasan tentang Al Qur'an yang disebutkan dalam Al Qur'an itu sendiri dengan sebutan yang bermacam-macam diantaranya :

- a. Al Qur'an (Al Isra' 9)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ.....

- b. Al Kitaab (Al Anbiya 10)

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

- c. Al Furqan (Al-Furqon 1)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

- d. Adz Dzikr (Al Hijr 9)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

- e. At Tanzil (Asy Syu'ara 192)

وَإِنَّهُ لَنَزِيلٌ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dan pada ayat-ayat lainnya yang tidak penulis cantumkan seluruhnya.

2. Bisnis dalam Al-Quran

⁷ Ibid

Bisnis tidak disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai bisnis, tetapi ada istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan tentang bisnis dalam Al-Qur'an. Seperti Tijarah (perdagangan), Al Bai'u (jual-beli), Isytara (beli), Ar Ribh (keuntungan), dll. Dengan kata-kata itu Al Qur'an akan membimbing kita ke bisnis yang baik dan bisnis yang diberkati tanpa ada kezaliman di antara mereka.⁸

Berikut contoh ayat-ayat dalam Al Qur'an yang membahas tentang bisnis dalam berbagai sebutan yang berbeda

a. Tijarah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا
أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

b. Al Bai'u

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan pada ayat-ayat lain yang tidak penulis cantumkan seluruhnya.

3. Manajemen Islam dalam Alquran

Al Qur'an memiliki 9 prinsip dasar manajemen, yaitu : Tauhid, Ibadah, Amanah dan tanggung jawab, Hikmah, Adil, Ihsan, Tolong-menolong, Halaalan Thayyiban dan Musyawarah.⁹ Berikut penjelasan tentang kesembilan prinsip dasar tersebut:

⁸ Munir, A. Djalaluddin, *Ekonomi Qur'ani*”, 5.

⁹ Mas'ud, *Konsep Manajemen Bisnis Islam*.

a. Tauhid dan Ibadah

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'anul Kariim Surah Al Ikhlas:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Yang artinya: (Katakanlah (Muhammad) Dia-lah Allah yang maha Esa. (1) Allah tempat meminta segala sesuatu. (2) (Allah) Tidak beranak dan tidak diperanakkan. (3) dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.¹⁰

Tauhid dalam islam adalah bermakna sebuah keyakinan yang tertanam dalam diri seorang muslim bahwa tiada Tuhan yang Haq selain Allah SWT yang terucap dalam kalimat syahadat “Asyhadu an laa ilaaha illa Allah”. Kalimat ini bukanlah sekedar ekspresi lisan dan ucapan belaka, kalimat tersebut mengandung makna besar yang mendasari keyakinan sehingga berpengaruh terhadap kegiatan dan aktifitas manusia baik dalam hal berbisnis, memimpin, mengarahkan, mengajar, bermuamalah, dan segala aspek profesi kehidupan.¹¹

Worldview tentang Tauhid tidak cukup hanya dengan meng-Esa-kan Allah dalam ucapan saja, namun juga mengandung makna kepercayaan dan keyakinan bahwa dalam segala bentuk ciptaan disekelilingnya, segala keadaan yang dihadapi, segala keteraturan yang terjadi di alam semesta, serta segala masalah kehidupan dan kemudahan dalam segala usaha semua merupakan kehendak allah SWT Tuhan semesta Alam. Segala yang ingin kita kerjakan, dan segala yang sudah kita selesaikan, segala masalah dan ujian yang kita hadapi, segala solusi dan pemecahan masalah yang berhasil kita selesaikan, semuanya merupakan bentuk adanya karunia Allah SWT dan segala tuntunan-Nya serta pertolongan-Nya bagi kita. Jika Allah tidak ingin menolong kita maka tidak akan ada satu orangpun yang bisa menolong kita, dan jika Allah berkehendak memudahkan urusan kita maka tiada satupun yang

¹⁰ Al-Qur'an, Al Ikhlas 1-4

¹¹ H. Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri*, First Edition, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 224

dapat menghalangi langkah kita. Oleh karenanya tauhid dalam berbisnis adalah menjadikan keridhoan Allah SWT sebagai tujuan utamanya.¹²

Tauhid. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada di bawah suatu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *lā ilāha illa Allāh* (tidak ada Tuhan selain Allah). Berdasarkan prinsip ini, maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti perhambaan manusia dan penyerahan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas ke-maha esaa-Nya dan manifestasi kesyukuran kepada-Nya. Dengan tauhid, aktivitas bisnis seperti jual beli merupakan bentuk ibadah, syukur serta bertujuan mencari ridha-Nya.¹³

Maka, konsep Tauhid dan ibadah dalam berbisnis adalah dengan menjalankan segala kegiatan berbisnis disertai keyakinan bahwa segalanya “Dari Allah, untuk Allah, dan akan kembali kepada Allah”. Maka dengan adanya keyakinan tersebut dalam menjalankan bisnis in syaa Allah kegiatan berbisnisnya akan menjadi kegiatan ibadah dan diridhoi oleh Allah SWT.

b. Amanah, Adil, and Tanggung jawab

Amanah berarti adanya hasrat dalam diri untuk memenuhi sesuatu yang merupakan tanggung jawab dirinya sesuai dengan ajaran serta aturan Islam dan meyakini bahwa segalanya pasti akan dipertanggungjawabkan di hari akhir kelak.

¹² *Ibid*, 226.

¹³ Ahmad Syathori, *Etika Bisnis Islam dan Protestan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi*, (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2014). 51-52

Sebagaimana Allah SWT berfirman : “dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”¹⁴

Allah SWT Berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.¹⁵

Konsep ekonomi Islam tidak hanya sebatas pada pengejaran keuntungan tunggal (profit oriented), atau melepaskan dimensi agama dalam sistem ekonomi. Ekonomi Islam membentuk karakter etika pembebasan yang mampu mengedepankan nilai yang bersifat spiritual dan universal (menolak etika pragmatik), dengan demikian keadilan dan kesejahteraan menjadi muara dari sebuah sistem ekonomi. Karena Islam adalah pandangan hidup yang seimbang dan terpadu, didesain untuk mengantarkan kebahagiaan manusia (fala>h) lewat penegakan keharmonisan antara kebutuhankebutuhan moral dan materil manusia, dan aktualisasi keadilan sosio-ekonomi dan persaudaraan dalam masyarakat.¹⁶

Kebebasan dalam Islam memberikan hak pada manusia sebagai individu dan kolektifitas, melakukan aktifitas bisnis dengan kemerdekaan penuh. Manusia bebas mengimplementasikan kaidah-kaidah Islam. Yang tidak diperbolehkan dalam Islam adalah melakukan ketidak adilan dan riba. Dalam tataran ini kebebasan manusia

¹⁴ Al-Qur’an, An Najm 40

¹⁵ Al-Qur’an, An Nisa: 58

¹⁶ Syathori, *Etika Bisnis Islam dan Protestan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi.*, 8-9

sesungguhnya tidak mutlak, tetapi merupakan kebebasan yang bertanggung jawab dan berkeadilan. Pertanggung jawaban berarti bahwa manusia sebagai pelaku bisnis, mempunyai tanggung jawab moral kepada Allah atas perilaku bisnis. Harta sebagai komoditas bisnis dalam Islam adalah sebagai amanat tuhan yang harus dipertanggung jawabkan.¹⁷

c. Hikmah, Ihsan, dan Tolong menolong.

Allah SWT berfirman dalam Al Qur'anul Karim:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمْلاً
(٤٦)

Harta dan anak-anak(keturunan) adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (Al Kahf 46)

Pada dasarnya hiasan kehidupan duniawi biasanya berupa harta benda hidup seperti uang, rumah, gedung, dan benda-benda material yang nampak lainnya. Islam sebagai agama yang murni mengetahui kecenderungan manusia terhadap perhiasan duniawi tersebut, karena dalam jiwa manusia terdapat kelemahan. Kelemahan ini akan memicu kejatuhan manusia dalam kemaksiatan dan jauh dari nilai-nilai Islam. Dan itu akan membuat kehidupannya larut dalam keadaan yang penuh dengan materialisme. Kepuasan materi duniawi akan membodohi setiap manusia dalam kehidupan duniawi, melakukan kezaliman untuk memenuhi keegoisannya, melupakan ibadah, melupakan amanahnya, tanggung jawabnya terhadap Allah SWT, melupakan akhirat, dan merasa takut akan kematian.¹⁸

¹⁷ Ibid

¹⁸ Abdul Sami' Al Mishri, *Muqawwimat al Iqtishad al Islami*, Maktabah Wahbah 14 Cairo, Egypt, 1990. From Indonesian translation book translated by Dimyauddin Djuwaini, *Pilar-Pilar Ekonomi Islam*, first edition, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 17.

Al-Ta,,āwun (tolong-menolong). Prinsip ta'āwun berarti bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu-membantu ini diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum Muslim berada saling tolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Nabi Muhammad SAW. telah meletakkan dasar-dasar moral, manajemen dan etos kerja mendahului zamannya dalam melakukan perniagaan. Dasar-dasar manajemen bisnis tersebut telah mendapat legitimasi keagamaan setelah beliau diangkat menjadi nabi. Prinsip-prinsip bisnis yang diwariskan semakin mendapat pembenaran akademisi dipenghujung abad ke20 atau awal abad ke-21. Prinsip bisnis modern, seperti tujuan pelanggan, pelayanan yang unggul, kompetensi, efisiensi, transparansi, semuanya telah menjadi gambaran pribadi dan bisnis Nabi Muhammad SAW.¹⁹

d. Halaalan Thayyiban

Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu*²⁰

Allah telah menyediakan segala sesuatu untuk kehidupan manusia, Dan dalam beberapa ayat dalam Al Qur'anul Karim, Allah telah berfirman kepada manusia bahwa Allah telah memerintahkan manusia untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya, dan itu bukan hanya ibadah mahdhah (ibadah yang murni), tetapi Allah juga memberi perintah kepada manusia untuk memperoleh harta yang

¹⁹ Syathori, *Etika Bisnis Islam dan Protestan dalam Mewujudkan Kesejahteraan Ekonomi.*, 53

²⁰ Al-Qur'an, Al Baqarah 168

dilaksanakan dengan segala usahanya sebagai Ibadah Ghairu Mahdhah (ibadah non ritualis). Dan dalam mencari harta sebagai kebutuhan hidup, Allah telah memberikan aturan Halaalan Thayyiban yang baik dan juga halal, dan Allah telah melarang setiap manusia dari mengikuti langkah-langkah setan. Sebab, setan ingin membawa manusia ke dalam kemaksiatan dan masuk ke neraka bersama-sama dengan mereka.

e. Musyawarah

Musyawarah adalah tindakan berpikir dan mempertimbangkan sebelum menilai atau sebelum memutuskan sesuatu. Proses penentuan kebijakan yang sesuai dengan dampak positif dan negatif dari kebijakan tersebut, dan mempertimbangkan pengaruhnya terhadap kehidupan dunia dan akhirat, serta menyesuaikan manfaat kebijakan tersebut bagi perkembangan bisnis dan lingkungan sekitarnya. Musyawarah adalah tindakan untuk menghindari penindasan dan kesewenangan antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan tersebut.²¹

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Asy Syuro 38:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat diantara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”.*²²

Sebelum membuat dan memutuskan sebuah kebijakan untuk bisnis, seorang pengusaha Muslim perlu memiliki pertimbangan antara dirinya dan orang-orang berpengaruh lainnya tentang kebijakan tersebut untuk mencapai kesepakatan bersama dalam menetapkan kebijakan baru. Agar tidak melakukan tindakan

²¹ Mahmud Sya'roni, S.Ag, *Op.Cit*,391

²² Al-Qur'an, Asy Syuro 38

penindasan dan arogansi antara pembuat kebijakan dan pelaksana keputusan tersebut.²³

C. Manajemen Bisnis Islam berdasarkan Konsep Manajemen Al-Qur'an

Sebagaimana dituliskan bahwa manajemen menjadi kebutuhan utama dalam rangka mencapai tujuan bisnis islami, maka konsep manajemen bisnis islam adalah menerapkan segenap konsep bisnis islam dalam manajemen bisnis demi tercapainya tujuan bisnis islam tersebut, yaitu kemaslahatan di dunia serta di akhirat.

Berbicara soal manajemen bisnis maka tidaklah terlepas dari fungsi manajemen pada umumnya. Dalam pelaksanaan bisnis, hal ini disebut dengan fungsi manajerial. Yaitu:²⁴

Dikutip dari Muslich dalam tulisannya berjudul *Bisnis Syariah* perspektif mu'amalah dan manajemen, yang menggunakan teori G.R Terry bahwa fungsi manajerial terbagi menjadi *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Mengorganisir), *Actualling* (Pengarahan), dan *Controlling* (Kontrol). Namun untuk membedakan antara manajemen bisnis secara umum dan manajemen bisnis islam, akan penulis uraikan keempat poin manajemen tersebut menurut perspektif manajemen bisnis islam.

1. Planning (Perencanaan).

Perencanaan merupakan suatu proses dalam memutuskan tujuan yang akan diraih dalam jangka waktu tertentu, serta memutuskan langkah yang harus dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan tersebut.²⁵ Dalam Al-Qur'an surah Al-

²³ Rhenald Kasali, *Curse to Blessing*, First Edition, (Jakarta: Mizan Media Utama, 2016), 43-44.

²⁴ Rizka Ar-Rahmah, *Etika dan manajemen Bisnis Islam...*, (Medan: Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017)

²⁵ George.R Terry dan Leslie.W Rue, *Principles of Management*, diterjemahkan oleh G.A Ticoalu, *Dasar-dasar manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 43.

hasyr ayat 18 dijelaskan bahwa perencanaan merupakan hal pokok yang harus diatur pada awal mula sebelum melaksanakan sesuatu, hal ini ditekankan pada kutipan ayat tersebut yang berbunyi : “...*dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok(akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”²⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan kesembilan konsep manajemen yaitu tauhid, ibadah, Amanah, Tanggung jawab, Hikmah, Adil, Ihsan, Tolong-menolong, Halaalan Thayyiban, dan Musyawarah dalam perencanaan dan penentuan visi, misi, serta program pelaksanaan merupakan sebuah keharusan dalam rangka mencapai tujuan manajemen bisnis islam yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.

2. Organizing (Mengatur).

Malayu S.P Hasibuan mendefinisikan pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan dari berbagai macam aktivitas yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang yang bertugas serta pembagian tugas masing-masing pada setiap lini pelaksanaan, menyediakan sarana yang diperlukan, menentukan wewenang dari masing-masing petugas yang melaksanakan aktifitas pencapaian tujuan tersebut.²⁷

Berdasarkan kutipan ayat Al-Qur’an surat Ash-Shaff ayat 4 yang telah penulis cantumkan diatas terdapat Firman Allah yang berbunyi “....*seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*”²⁸ Maka dalam mengatur serta menentukan pembagian dan penyusunan struktur hendaknya diperkuat kekokohan tujuan dengan

²⁶ Al Qur’an, Al Hasyr 18

²⁷ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen (dasar, pengertian dan masalah)*, (Jakarta: PT. BumiAksara, 2007), 118.

²⁸ Al-Qur’an, Ash-shaff 4

kesembilan konsep manajemen bisnis islam dalam Al-Qur'an yang telah disebutkan diatas.

3. Actuating (Pengarahan).

Pengarahan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tindakan menggerakkan serta mengawasi disertai pemberian petunjuk bila diperlukan, jika tugas pengorganisasian telah terbentuk maka pengarahan sebagai permulaan proses manajemen dilaksanakan.

Dalam mengarahkan, terdapat tiga unsur yang harus diterapkan pada diri pemimpin atau manajer, yaitu:²⁹

a) Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah tindakan memahami, mempengaruhi serta mendorong terjadinya aktifitas anggota sesuai tujuan yang telah ditentukan diawal.

b) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang mempengaruhi tindakan yang dikerjakan seseorang demi mencapai tujuannya.

c) Pengembangan Komunikasi

Komunikasi yang baik adalah menghindari dan meminimalisir kesalahpahaman sehingga memicu adanya ikatan hubungan baik yang mendukung stabilitas pelaksanaan tugas masing-masing.

Dalam hal ini maka implementasi dari 9 konsep manajemen bisnis islam dalam Al-Qur'an yang diutamakan adalah aspek amanah dan tanggung jawab, adil, ihsan, tolong-menolong, serta musyawarah.

²⁹ Siswanto, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),119.

4. Controlling (Kontrol)

Kontrol atau pengendalian menjadi bagian akhir dan inti dari manajemen fungsi manajerial, dari kontrol inilah dapat ditentukan evaluasi terhadap standar target yang harus dicapai, bagaimana pelaksanaan demi mewujudkannya dan apabila diperlukan melakukan perbaikan serta pengembangan sehingga proses akan terstruktur kembali mulai dari planning dan berlanjut hingga kembali pada proses controlling dan evaluasi.³⁰

Dalam hal ini kesembilan konsep manajemen bisnis islam dalam Al-Qur'an menjadi rambu rambu utama dalam penentuan keputusan serta kebijakan sebagai hasil adanya pengendalian atau kontrol.

D. Kesuksesan Berbisnis dalam Islam

Pembahasan tentang ranah ekonomi, terutama pada bidang bekerja, berbisnis, dan sukses sering dihubungkan dengan konsep materialistis, kapitalis, hedonis dan terlepas dari konsep ketuhanan (*Uluhiyah*) dimana setiap pelaksananya tertuntut untuk melaksanakan sistem atau pola yang dipersepsikan individu atau unit ekonomi tempat mereka bekerja.

Tujuan bisnis dalam Islam adalah untuk mencapai empat hal utama: (1) target hasil: profit-materi dan benefit non materi, (2) pertumbuhan (adanya peningkatan), (3) keberlangsungan yang terus-menerus, (4) keberkahan yang diridhoi Allah. Dibawah pedoman syariat, bisnis bertujuan mencapai empat hal utama sebagai ukuran keberhasilan, yaitu:³¹

³⁰ Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press 2005), 156.

³¹ Yusanto, Ismail dan Karebet Widjajakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press 2002), 18.

1. Target hasil: profit materi dan benefit-non materi

Target hasil: profit-materi dan benefit-nonmaterii. Tujuan perusahaan tidak hanya untuk mencari profit (*qimah madiyah* atau nilai materi) setinggi-tingginya, tetapi juga memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) nonmateri kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, dan sebagainya.

Benefit, yang dimaksudkan tidak lah semata menghasilkan manfaat materi wujud saja, tetapi juga dapat bersifat non materi. Islam memandang bahwa tujuan setiap perbuatan tidak hanya bertujuan pada *qimah madiyah* semata. Masih ada tiga orientasi lainnya, yakni *qimah insaniyah*, *qimah khuluqiyah*, dan *qimah ruhiyah*. Dengan *qimah insaniyah*, berarti pengelola berusaha memberikan manfaat kemanusiaan seperti terciptanya tambahan lapangan dan kesempatan bekerja, bantuan sosial (*shodaqoh*), dan bantuan lainnya. Serta *Qimah khuluqiyah*, mengandung pengertian akhlak mulia yang menjadi suatu keharusan yang diaplikasikan pada setiap aktivitas bisnis sehingga tercipta ukhuwah islamiyah yang baik, bukan sekedar hubungan fungsional atau profesional semata. Sementara itu *qimah ruhiyah* berarti menjadikan segala aktifitas sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Pertumbuhan, yang berarti memiliki peningkatan

Pertumbuhan, jika profit materi dan profit non materi berhasil tercapai, perusahaan/usaha hendaknya berupaya mempertahankan pertumbuhan dan kemajuannya agar senantiasa meningkat. Upaya peningkatan ini juga hendaknya meningkatkan bukan hanya sekedar profit namun juga benefit, serta menggunakan tindakan yang dibenarkan hukum dan syari'at bukan dengan menghalalkan segala cara.

3. Keberlangsungan yang terus-menerus

Keberlangsungan, target yang telah diraih serta pertumbuhannya haruslah dijaga keberlangsungannya agar perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya dan segala profit benefitnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

4. Keberkahan atau keridaan Allah

Keberkahan, semua tujuan yang telah tercapai tidak akan berarti jika tidak ada keberkahan di dalamnya. Maka bisnis Islam menempatkan keberkahan sebagai tujuan utama, karena keberkahan merupakan bentuk daripada manfaat dibalik segala aktivitas yang dikerjakan manusia. Keberkahan ini menjadi bukti bahwa bisnis yang dikerjakan oleh pengusaha muslim telah meraih ridho dari Allah SWT, dan bernilai ibadah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia yaitu untuk beribadah kepada Allah baik dengan ibadah mahdah(ritualis) maupun *ghairu mahdah*(kegiatan).

Rasulullah SAW telah mengajarkan bahwa konsep bekerja adalah beranggapan bahwa kita akan hidup selamanya, dan konsep ibadah adalah beranggapan bahwa kita akan meninggal esok hari. Hal ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara bekerja di dunia serta persiapan menuju kematian, karena manusia tidak mungkin hidup selamanya dan manusia juga tidak akan berhasil tanpa adanya usaha. Maka sebagai umat Rasulullah hendaknya kita bekerja sekaligus menjadikan bekerja tersebut bagian dari tujuan akhirat.

5. Tujuan Bekerja atau Berbisnis Menurut Islam di dalam Al-Qur'an dan Al Hadits

Kembali pada tujuan penciptaan manusia, bahwa tiadalah Allah ciptakan manusia dan jin kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Dan dalam Al-Qur'an Allah juga menyampaikan bahwa manusia merupakan *khalifah* atau pemimpin di muka bumi. Maka bekerja dan berbisnis merupakan bagian dari amanat ilahi yang menjadikan bekerja memiliki dimensi

spiritual yang tinggi. Bukan sekedar untuk bertahan hidup namun juga sebagai usaha meraih keridhoan Allah SWT dalam kehidupan.³²

Rasulullah pun juga menyatakan bahwa Mukmin yang kuat lebih baik daripada Mukmin yang lemah. Dalam artian seorang mukmin yang giat bekerja lebih baik daripada mukmin pemalas yang hanya menggantungkan diri pada kebaikan orang lain semata. Dimata Allah dengan bekerja manusia memiliki martabat yang tinggi karena senantiasa berusaha, maka demikian pula dimata manusia tentu orang yang rajin bekerja lebih terpandang daripada orang yang gemar bermalas-malasan.³³

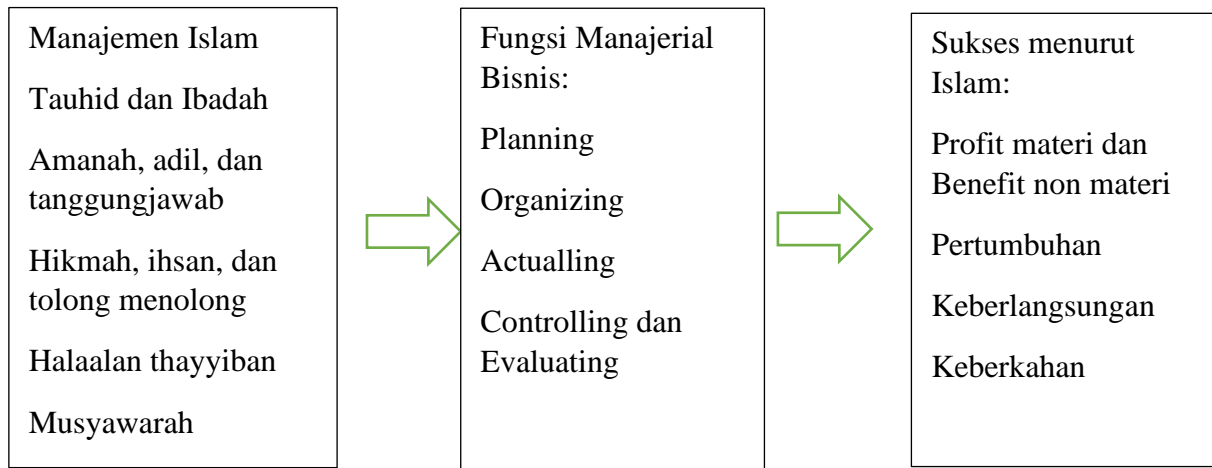
Dalam hal ini, maka bekerja ataupun berbisnis tidak hanya bertujuan meraih keuntungan dunia, namun juga bertujuan mengharap kemuliaan dari Allah serta keridhoan-Nya. Sehingga menjadikan kehidupan penuh dengan berkah dan dirahmati oleh Allah SWT.

1. Sukses Berbisnis Menurut Islam

Dalam pembahasan tentang kesuksesan berbisnis dalam islam tidak hanya memperhatikan perubahan-perubahan serta perkembangan-perkembangan para variabel ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan variabel ubudiyah, ketentraman hati, serta peningkatan rasa tunduk kepada Allah SWT dibalik rasa syukur terhadap limpahan nikmat-Nya. Pekerjaan atau bisnis menjadi bagian dari amal sholeh yang mulia dalam pandangan islam selama bisnis tersebut dijalankan dan dimenej dengan manajemen sesuai ajaran islam. Menjalankan segala yang halal atau diperbolehkan dan menjauhi segala larangan-larangan yang haram.

³² Al Qur'an, Al An'am 165.

³³ Nurul Ichsan, *Kerja, Bisnis dan Sukses Menurut Islam*, The Journal of Tauhidinomics Vol 1 No 2 (Jakarta:UIN Jakarta, 2015). 168



Gambar 2.1

Skema Manfaat Manajemen Bisnis Islam Terhadap Kesuksesan

Berdasarkan penjelasan adanya 4 tujuan berbisnis dalam islam tersebut maka sukses dalam islam tidak hanya pada peningkatan yang diraih secara material namun juga peningkatan yang didapatkan secara spiritual serta manfaat non material yaitu meningkatnya rasa kenyamanan dalam beribadah, meningkatnya ketentraman hati karena terhindar dari perbuatan terlarang, serta rasa aman karena keyakinan terhadap janji Allah tentang rezeki dunia dan keselamatan akhirat, juga kebebasan meluangkan waktu dalam rangka menjalankan amanah Allah baik berupa ilmu, tenaga, rizki, dan lain sebagainya

